

PENGARUH *SELF-CONTROL* TERHADAP *AGGRESSIVE VERBAL* PADA MAHASISWA DI *SOCIAL MEDIA*

Dwi Indah Mulyani Abdullah
Sri Hayati
Sitti Syawaliyah Gismin

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Abstrak

Aggressive verbal merupakan perilaku yang menyakiti orang lain secara sengaja dengan bentuk ucapan atau verbal. *Self-control* adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan dirinya, baik dalam perilaku, pikiran, emosi maupun dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *self-control* terhadap *aggressive verbal* pada mahasiswa di *social media*. Penelitian ini dilakukan terhadap 400 mahasiswa di kota Makassar yang menggunakan *social media*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *aggressive verbal* yang telah dikonstruksi oleh peneliti dengan reabilitas sebesar 0.868 dari 24 item valid, dan skala *self-control* diadaptasi kemudian peneliti modifikasi agar sesuai dengan subjek dan konteks penelitian untuk nilai reabilitas sebesar 0.870 dari total item valid sebanyak 32 item. Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis sederhana pada analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-control* dapat memengaruhi *aggressive verbal* dengan nilai kontribusi sebesar 16.5%. *Self-control* memengaruhi *aggressive verbal* secara negatif dengan nilai koefisien pengaruh sebesar -0.294, yaitu semakin tinggi *self-control* maka semakin rendah *aggressive verbal*.

Kata kunci: *Aggressive Verbal, Self-Control.*

PENDAHULUAN

Penggunaan *social media* yang mengalami peningkatan tiap harinya dapat menjadi salah satu masalah ketika individu menerima banyak informasi dari *social media* dan tidak dapat mengolah informasi dengan baik, maka dampaknya dapat menimbulkan fenomena ujaran kebencian atau yang dalam ilmu psikologi lebih dikenal dengan istilah *aggressive verbal* (Fajriyah, Hudaniah & Susanti, 2019). *Aggressive verbal* banyak dilakukan melalui media *online* seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, dan media-media lain yang dapat memberikan peluang untuk oknum atau *netizen* melakukan *aggressive verbal*. Ujaran-ujaran atau opini yang dilontarkan oleh oknum atau *netizen* di *social media* dapat mempengaruhi perilaku dari manusia yang membacanya, sehingga dapat menggiring opini lain yang bermuatan negatif (Ricky Jordan, 2017).

Hasil survei APJII (2018) juga menunjukkan kontribusi pengguna internet di Indonesia bagian timur yaitu Sulawesi-Maluku-Papua. Survei menunjukkan Sulawesi Selatan memiliki kontribusi tertinggi di Indonesia bagian timur dengan persentase sebesar 3,7%. Berdasarkan hasil survei dari APJII (2018) pengguna internet berdasarkan umur dan tingkatan pendidikan yang mana pengguna internet berdasarkan umur terbanyak 15-19 tahun sebanyak 91%, kemudian disusul umur 20-24 tahun sebanyak 88,5%.

Tingginya penggunaan *social media* didukung dengan adanya hak-hak yang diberikan *social media* dan cukup menguntungkan bagi pengguna *social media*, hak-hak tersebut antara lain hak menggunakan anonimitas, asinkronisasi, dan aksesibilitas. Namun, pada kenyataannya hak-hak tersebutlah yang mendorong muncul perilaku agresi di *social media* karena penyalahgunaan fungsi hak-hak tersebut sehingga bukannya memunculkan sebuah keuntungan malah memunculkan banyak masalah (Pyzalski, 2011).

Salah satu contoh kasus di mana aksi yang dilakukan mahasiswa berawal dari ketukan jari di *social media*, aksi demonstrasi pada tanggal 23-25 September 2019 ini tidak hanya terjadi di jalanan saja namun aktivitas di *social media* pun ikut meningkat dengan tagar #MahasiswaBergerak dan #Genjaya Memanggil. Aksi ini berbeda dengan gerakan 212 yang mana aktivitas di *social media* sempat turun menjelang hari H (CNNIndonesia.com, 2019).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 10 orang mahasiswa pengguna *social media* dari tiga universitas berbeda di kota Makassar menunjukkan bahwa mereka pernah melakukan *aggressive verbal* melalui *social media* dengan berbagai alasan. Namun, dari hasil wawancara peneliti mengetahui bahwa semua subjek yang melakukan *aggressive verbal* pernah menjadi korban *aggressive verbal* baik di dunia nyata maupun *social media*. Intensitas melakukan *aggressive verbal* di *social media* pada tiap mahasiswa pun berbeda-beda, begitupun dengan hal-hal yang menyebabkan mereka melakukan *aggressive verbal*.

Menurut Caspi pada masa dewasa awal sebagian individu menunjukkan mereka lebih bertanggung jawab dan lebih jarang melakukan tindakan yang beresiko serta merugikan diri sendiri (dalam Santrock, 2012). Namun, faktanya hal-hal itu tidak sepenuhnya dilakukan pada kehidupan nyata. Beberapa subjek masih melakukan *aggressive verbal*, hal ini dapat disebabkan berbagai faktor salah satunya kurangnya *self-control* (Krahe, 2005). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui pengaruh *self-control* terhadap *aggressive verbal* pada mahasiswa di *social media*.

Aggressive verbal (Agresif Verbal)

Infante dan Wigley (1986) mengartikan *aggressive verbal* merupakan serangan terhadap konsep diri orang lain, atau posisi seseorang dalam sebuah topik pembicaraan yang bertujuan untuk menyakiti secara psikologis agar orang lain tersebut tidak disukai. Buss mengelompokkan perilaku agresif manusia dalam beberapa jenis. *Aggressive verbal* ialah komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui ungkapan verbal, misalnya berdebat menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebarkan gosip, dan kadang bersikap sarkastis (Buss & Perry, 1992). Menurut Buss perilaku *aggressive verbal* antara lain *aggressive verbal* aktif langsung, *aggressive verbal* pasif langsung, *aggressive verbal* aktif tidak langsung, *aggressive verbal* pasif tidak langsung.

Self-Control (Kontrol Diri)

Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menyatakan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan individu dalam menentukan perilakunya dengan mempertimbangkan moral, nilai, dan aturan masyarakat sehingga mengesampingkan impuls dan respon spontan yang selama ini menjadi kebiasaan agar mengarah pada perilaku positif. Kontrol diri adalah variabel psikologi yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini (Averill, 1973).

Pengaruh Self-Control terhadap Aggressive Verbal pada Mahasiswa di Social Media

Penelitian yang dilakukan oleh Zahri dan Savira (2017) di sebuah sekolah swasta yang berada di Jakarta Pusat tentang pengaruh *self-control* terhadap agresivitas remaja pada pelajar SMP dan SMA di Sekolah Perguruan Nasional. Hasil penelitian menunjukkan *self-control* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas remaja siswa SMP dan SMA Sekolah Perguruan Nasional.

Penelitian lain dengan variabel *self-control* dan *aggressive verbal* pernah dilakukan Kurniawan pada tahun 2019, pada penelitian ini Kurniawan juga menggunakan variabel fanatisme. Diketahui bahwa hasil penelitian terdapat pengaruh antara fanatisme dan *self-control* terhadap *aggressive verbal* pada pendukung calon presiden dan wakil presiden 2019, secara terpisah fanatisme memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *aggressive verbal* serta *self-control* juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *aggressive verbal*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri individu maka semakin rendah kecenderungan agresif verbal, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi kecenderungan agresif verbal. Dalam konteks penelitian ini lebih ditegaskan bahwa peneliti akan memfokuskan kecenderungan individu yang melakukan agresif secara verbal yang dilakukan mahasiswa di *social media* untuk melukai individu lain yang tidak menginginkan tingkah laku tersebut.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 400 responden (N=400, SD=0.428) yang berada pada tahap remaja akhir dan dewasa awal dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun. Laki-laki=96, Perempuan=304. yang diperoleh melalui penyebaran skala *online* yang dilakukan sejak tanggal 10 September 2020 hingga 19 September 2020.

Instrumen

Skala *aggressive verbal* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *aggressive verbal* yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Infante dan Wigley (1986). Skala ini memiliki nilai reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0.868. Skala ini terdiri dari 24 item, dalam bentuk skala likert bergerak dari angka 1-5 (1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Netral, 4= Setuju, 5= Sangat Setuju).

Skala *self-control* yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari skala *self-control* yang disusun oleh Ubadillah (2017) kemudian peneliti melakukan modifikasi agar sesuai dengan karakteristik responden. Skala ini memiliki nilai reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0.870. Skala ini terdiri dari 32 item, dalam bentuk skala likert bergerak dari angka 1-5 (1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Netral, 4= Setuju, 5= Sangat Setuju).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat 400 responden dengan lima jenis demografi yaitu jenis kelamin, usia, suku, jurusan dan universitas. Hasil analisis demografi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Deskriptif subjek berdasarkan demografi

Demografi	Frekuensi	Persen
Jenis Kelamin	Perempuan	304 76.0
	Laki-laki	96 24.0
Usia (tahun)	18-19	70 17.5
	20-21	184 46.0
	22-23	127 31.8
	24-25	19 4.8
Suku	Makassar	58 14.5
	Toraja	40 10.0
	Bugis	174 43.5
	Lainnya	128 32.0
Jurusan	Psikologi	150 37.5
	HI	12 3.0
	Teknik	35 8.8
Universitas	Lainnya	203 50.8
	Unibos	142 35.5
	Unhas	70 17.5
	UNM	41 10.3
Lainnya	147 36.8	

Berikut adalah norma kategori skor pada alat ukur variabel *aggressive verbal* berdasarkan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, yaitu:

Tabel 2. Kategorisasi Penormaan *Aggressive Verbal*

Kategorisasi Penormaan	Frekuensi	Persen
Sangat Tinggi	5	1.3
Tinggi	21	5.3
Sedang	128	32.0
Rendah	170	42.5
Sangat Rendah	76	19.0

Untuk penormaan kategori skor pada alat ukur variabel *self-control* berdasarkan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, yaitu:

Tabel 3. Kategorisasi Penormaan *Self-Control*

Kategorisasi Penormaan	Frekuensi	Persen
Sangat Tinggi	6	1.5
Tinggi	18	4.5
Sedang	99	24.8
Rendah	167	41.8
Sangat Rendah	110	27.5

Penelitian ini menemukan bahwa variabel *self-control* memengaruhi *aggressive verbal* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4. Pengaruh *Self-Control* terhadap *Aggressive Verbal*

Variabel	<i>R Square</i>	<i>F</i>	<i>p</i>
<i>Self-control</i> terhadap <i>aggressive verbal</i>	0.165	78.385	0.000

Diketahui berdasarkan nilai *R Square* pada tabel analisis di atas menunjukkan bahwa *self-control* terhadap *aggressive verbal* adalah 0.165. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan variabel *self-control* terhadap *aggressive verbal* pada mahasiswa di *social media* sebesar 16.5%, sehingga masih terdapat 83.5% yang berkontribusi pada faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti terhadap *aggressive verbal* pada mahasiswa di *social media*.

Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F* sebesar 78.385, dan *F* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0.000$; sig. $F < 0.05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh *self-control* terhadap *verbal aggressive* pada mahasiswa di *social media*, diterima. Dengan kata lain, *self-control* dapat menjadi pengaruh terhadap *aggressive verbal*.

Tabel 5. Koefisien Variabel *Self-Control* terhadap *Aggressive Verbal*

Variabel	<i>Constant</i>	<i>B</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
<i>Self-Control</i> terhadap <i>Aggressive Verbal</i>	77.277	-0.294	-8.854	0.000

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.8, diperoleh nilai koefisien pengaruh untuk *self-control* terhadap *aggressive verbal* yang menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 77.277. Sedangkan nilai signifikansi t sebesar 0.000, di mana signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($\text{sig.t} = 0.000$; $\text{sig.t} < 0.05$), sehingga menghasilkan data yang signifikan. Karena nilai koefisien regresi negatif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang berlawanan arah dari variabel *self-control* terhadap *aggressive verbal*. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-control* maka semakin rendah *aggressive verbal* yang dimiliki.

Pengaruh *Self-Control* terhadap *Aggressive Verbal* pada Mahasiswa di *Social Media*

Hasil penelitian mengenai gambaran *aggressive verbal* pada mahasiswa di *social media* menunjukkan kebervariasian skor. Terdapat 76 orang (19%) mahasiswa yang berada pada skor sangat rendah, 170 orang (42.5%) mahasiswa yang berada pada skor rendah, 128 orang (32%) mahasiswa yang berada pada skor sedang, 21 orang (5.3%) mahasiswa yang berada pada skor tinggi, dan 5 orang (1.3%) mahasiswa yang berada pada skor sangat tinggi.

Kebervariasian yang diperoleh dalam penelitian ini juga dijumpai pada penelitian di daerah lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Eliani, Yuniardi, dan Masturah (2018) di mana hasil variabel *aggressive verbal* memiliki kebervariasian skor menunjukkan kategori sangat tinggi berjumlah 493 responden dengan persentase (54%) dan sangat rendah berjumlah 4 responden dengan persentase (4%).

Pada hasil skor terlihat bahwa adanya kebervariasian, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *aggressive verbal*. Faktor pertama yaitu *self-control*, menurut Tangney (2004) *self-control* adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah keinginan seseorang, seperti tidak melakukan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari perbuatan dan tindakan yang dapat menimbulkan hal negatif. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Kurniawan (2019), hasil penelitian menunjukkan *self-control* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *aggressive verbal*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *aggressive verbal* adalah Identitas diri, identitas diri dapat diartikan sebagai identitas yang menyangkut kualitas “eksistensial” dari subjek, yang berarti bahwa subjek memiliki suatu gaya pribadi yang khas (Erikson, 1989). Lingkungan sosial merupakan faktor keempat yang dapat mempengaruhi *aggressive verbal*, Barnett dan Casper (2001) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial adalah sesuatu hal yang didefinisikan sebagai suasana fisik atau suasana sosial di mana manusia hidup di dalamnya, atau di mana sesuatu terjadi dan berkembang. Lingkungan sosial tersebut bisa berupa kebudayaan atau kultur yang diajarkan atau dialami oleh seorang individu tersebut.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *aggressive verbal* yaitu regulasi emosi, menurut Reivich dan Shatte (2002) regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap bersikap tenang walaupun berada di bawah tekanan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraini dan Desiningrum (2018) menunjukkan arah hubungan antara regulasi emosi dan *aggressive verbal* adalah negatif. Kematangan emosi merupakan faktor terakhir yang dapat mempengaruhi *aggressive verbal*, kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara berani serta mempertimbangan perasaan dan keyakinan orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Olga (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan *aggressive verbal*.

Hasil penelitian mengenai gambaran *self-control* pada mahasiswa di *social media* menunjukkan kebervariasian skor. Terdapat 110 orang (27.5%) mahasiswa yang berada pada

skor sangat rendah, 167 orang (41.8%) mahasiswa yang berada pada skor rendah, 99 orang (24.8%) mahasiswa yang berada pada skor sedang, 18 orang (4.5%) mahasiswa yang berada pada skor tinggi, dan 6 orang (1.5%) mahasiswa yang berada pada skor sangat tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khoir (2019) dimana hasil variabel *self-control* memiliki kebervariasian skor menunjukkan kategori tinggi berjumlah 84 responden dengan persentase (84%) dan rendah berjumlah 16 responden dengan persentase (16%).

Pada hasil skor terlihat bahwa adanya kebervariasian, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self-control* menurut Ghufro dan Rini (2014), diantara beberapa faktor itu dibagi menjadi dua faktor. Faktor yang pertama yaitu faktor internal, pada faktor ini usia seseorang memiliki peranan yang besar dalam hal kemampuan mengontrol dirinya sendiri. Hal ini disebabkan individu dapat memikirkan pola hidupnya dan berfikir sebelum bertindak, individu dapat membuat pertimbangan-pertimbangan dalam lingkungan sosialnya dan mengontrol perilakunya saat berada di lingkungan sosial yang lebih luas.

Faktor kedua atau faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, pada lingkungan keluarga pola asuh kedua orang tua yang akan menentukan bagaimana individu dapat mengontrol dirinya. Ketika orang tua menerapkan sikap disiplin dan konsisten saat memberikan konsekuensi pada anak sejak dini maka hal tersebut akan menjadi kontrol diri sang anak saat berada di lingkungan yang jauh dari keluarganya. Selain itu faktor yang mempengaruhi *self-control* yang dikemukakan oleh papalia (2004) adalah kesadaran pada emosi negatif, ketika individu mampu menyadari emosi negatif yang muncul dalam dirinya maka individu tersebut mampu mengendalikan dorongan-dorongan dari dalam dirinya dan mampu mengendalikan tingkah lakunya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan peneliti pada variabel *self-control* terhadap *aggressive verbal* menunjukkan hasil yang signifikan dengan kontribusi *self-control* terhadap *aggressive verbal* sebesar 16.5%. koefisien pengaruh *self-control* terhadap *aggressive verbal* pada mahasiswa di *social media* dengan arah pengaruh yang negatif dengan nilai koefisien pengaruh sebesar -0.294 atau dengan kata lain semakin tinggi *self-control* maka semakin rendah *aggressive verbal*.

Secara umum *self-control* dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan dirinya, baik dalam cara individu berperilaku, berpikir, emosi ataupun dalam hal pengambilan keputusan. Sehingga sebelum individu tersebut bertindak atau mengambil keputusan individu tersebut akan mempertimbangkan konsekuensi yang nantinya akan dia dapatkan dari hasil keputusannya. Ketika individu memiliki *self-control* yang tinggi maka individu tersebut semakin baik dalam mengendalikan perilakunya.

Dalam pengertiannya mahasiswa adalah individu yang telah berada pada fase remaja akhir dan mulai memasuki dewasa awal, hal ini mengartikan bahwa mahasiswa adalah individu yang berada masa transisi remaja akhir ke dewasa awal. Pada masa ini bukan hanya fisik yang berubah dari individu tersebut namun kognitif dan sosialnya pun ikut mengalami perubahan. Individu pada masa ini pun menunjukkan kemampuan dalam berpikir kritis, menyeimbangkan kepentingan pribadi dan orang lain serta mampu memisahkan urusan pribadi dan umum.

Pada tugas-tugas perkembangan pun dijelaskan bahwa mahasiswa mulai memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya, serta mulai meninggalkan hal-hal yang bersifat kekanak-kanakan karena telah memasuki masa dewasa. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan saat menjalankan tugas-tugas perkembangannya.

Aggressive verbal merupakan tindakan menyakiti orang lain yang dilakukan oleh pelaku baik sengaja maupun tidak sengaja, bentuk-bentuk dari *aggressive verbal* ini pun berbagai macam seperti menyumpahi, menghina, menggunjing, mencaci maki ataupun mencela. Namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa mahasiswa yang dengan sengaja maupun tidak sengaja masih melakukan *aggressive verbal* baik pada teman sendiri atau orang lain terutama di *social media*.

Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan sebelumnya pada beberapa mahasiswa saat pengambilan data awal, alasan yang mereka berikan terkait perilaku *aggressive verbal* yang dilakukan berbeda-beda. Beberapa diantara mereka melakukan *aggressive verbal* di *social media* karena terdapat posting yang menurut mereka tidak sesuai norma di lingkungan sosial dan ada pula yang melakukannya hanya berdasarkan kesenangan semata. Dari beberapa mahasiswa yang pernah peneliti wawancarai sebelumnya mengakui bahwa mereka pernah menjadi korban *aggressive verbal*.

Perilaku *aggressive verbal* yang dilakukan mahasiswa di *social media* merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan mahasiswa dan hal ini dapat dipengaruhi akibat kurangnya *self-control* pada mahasiswa tersebut sehingga melakukan tindakan *aggressive verbal* di *social media*.

KESIMPULAN

Berdasarkan data uji hipotesis yang peneliti lakukan, maka hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan pada penelitian kali ini ditemukan adanya kebervariasian perilaku *aggressive verbal*, di mana kategori rendah mendapatkan responden paling banyak sebesar 170 (42.5%). Sedangkan pada *self-control* terdapat kebervariasian di mana tingkat kategori rendah mendapatkan responden paling banyak sebesar 167 responden (41.8%). *Self-control* dapat mempengaruhi *aggressive verbal* dengan nilai kontribusi sebesar 16.5%. *Self-control* mempengaruhi *aggressive verbal* secara negatif dengan nilai koefisien pengaruh sebesar -0.294 , yaitu semakin tinggi *self-control* maka semakin rendah *aggressive verbal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, & Teknopreneur. (2018). *Penetrasi dan Perilaku Internet Indonesia 2018*. Jakarta: Teknopreneur.
- Averill, J. R. (1973). *Personal Control Over Aversive Stimuli and It's Relationship to Stress*. *Psychology Bulletin*, No 80. P 286-303.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Fajriyah, N., Hudaniah, & Prasetyaningrum, S. (2019). Model Pemrosesan Informasi pada Intensitas Perilaku Hate. *Cognicia*, 175-191.
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Aggressive verbalness: An interpersonal model and measure. *Communicatin Monographs*, 61-69
- Jordan, Ricky. (2017). *Hoax, Hate Speech, dan Badan Cyber Nasional*. <https://hmpip.fisip.ui.ac.id/hoax-hate-speech-dan-badan-cyber-nasional/>
- Krahe, B. (2005). *Buku Panduan Psikologi Sosial: Perilaku Agresif*. Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Agung. (2019). Pengaruh Fanatisme dan Kontrol Diri terhadap Agresi Verbal pada pendukung calon Presiden dan Wakil Presiden 2019 di Kota Malang. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pyzalski, J. (2011). Electronic Aggression among Adolescents: An Old House with a New Facade (or Even a Number of Houses). In E. Dunkels, G.-M. Frånberg, & C. Hällgren (Eds.), *Youth Culture and Net Culture: Online Social Practices* (pp. 278-295). Hershey, United States: Information Science Reference.
- Santhika, E. (2019). Aksi Mahasiswa, Ketukan Jari di Medsos Berujung Jadi Aksi. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190927144155-185-434679/aksi-mahasiswa-ketukan-jari-di-medsos-berujung-jadi-aksi/1>. [Diakses 02/08/2020].
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span development Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., Boone, A.L. (2004). *High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*. *Journal of Personality*, 72, 271-322.
- Ubadillah, M, A. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Agresivitas Santri Baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

